

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IBNU SINA TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN, KURIKULUM DAN METODE PEMBELAJARAN

Diah Ira Utami¹, Muhammad Ajji Lubis², Muhammad Rifqi Ananda³, Muhammad Syaifuddin⁴

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

diahira902@gmail.com¹, muhhammadazizipekanbaru@gmail.com², eqiananda18@gmail.com³, muhhammadnyaifudin74@gmail.com⁴

Abstrak: Ibnu Sina, intelektual besar abad ke-10 dan ke-11, memiliki pandangan mendalam tentang pendidikan Islam. Dia adalah salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam, terutama dalam bidang pendidikan Islam. Pemikirannya tentang pendidikan menjadi faktor penting dalam unsur-unsur penentu pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari perspektif Ibnu Sina tentang konsep pendidikan Islam dengan berfokus pada tujuan pendidikan, kurikulum, dan metode pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan menggunakan manuskrip dan dokumen dari institusi pendidikan Islam serta buku sejarah, jurnal akademik, dan laporan seminar sebagai sumber data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai upaya untuk mencapai kesempurnaan fisik, intelektual, dan moral individu secara menyeluruh, dengan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan psikologis siswa dan kebutuhan masyarakat. Dia menekankan bahwa pembelajaran yang efektif dan relevan dapat dicapai melalui berbagai pendekatan, seperti diskusi, demonstrasi, dan talqin. Ide-ide pendidikan Ibnu Sina tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memiliki nilai yang dapat diterapkan pada pendidikan modern untuk memastikan bahwa pendidikan diberikan secara menyeluruh kepada semua siswa.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan, Ibnu Sina, Kurikulum, Metode Pembelajaran.

Abstract: *Ibn Sina, a great intellectual of the 10th and 11th centuries, had a profound view of Islamic education. He is one of the figures who has a major contribution in the treasures of Islamic science, especially in the field of Islamic education. His thoughts on education become an important factor in the determining elements of education. The purpose of this research is to study Ibn Sina's perspective on the concept of Islamic education by focusing on educational goals, curriculum, and learning methods. This research uses the literature research method and uses manuscripts and documents from Islamic educational institutions as well as historical books, academic journals, and seminar reports as secondary data sources. The results show that Ibn Sina viewed education as an effort to achieve the physical, intellectual, and moral perfection of the individual as a whole, with a curriculum tailored to the psychological development of students and the needs of society. He emphasized that effective and relevant learning can be achieved through various approaches, such as discussion, demonstration, and talqin. Ibn Sina's educational ideas were not only relevant in his time, but also have value that can be applied to modern education to ensure that education is provided thoroughly to all students.*

keywords: *Education Concept, Ibn Sina, Curriculum, Learning Method.*

PENDAHULUAN

Ada dua aspek utama dalam pemikiran pendidikan: pendidikan sebagai teori dan pendidikan sebagai praktik. Pendidikan sebagai praktik bergantung pada teori dan filsafat tertentu, dengan pendidikan praktis selalu bergantung pada pendidikan teoretis. Pendidikan sebagai teori melibatkan pemikiran manusia tentang masalah kependidikan dan upaya untuk memecahkan masalah tersebut secara sistematis. Idealnya, pendidikan harus mampu menghasilkan individu-individu yang lebih manusiawi, berguna, dan berpengaruh dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan harus membantu mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri dan orang lain, dilengkapi dengan karakter yang luhur dan keahlian yang mumpuni. Sangat jelas bahwa tidak mungkin bagi seseorang untuk benar-benar menjadi manusia tanpa pendidikan, mengingat pernyataan Immanuel Kant bahwa "manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan." Pendidikan pada dasarnya adalah pengalaman belajar yang memungkinkan siswa memaksimalkan potensi mereka. Ini terjadi

melalui proses interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan mereka .

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia yang lebih baik dan bermakna dalam kehidupan dunia dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan akhirat. Secara konseptual, pendidikan Islam dimulai dengan ideologi dan filosofi yang mendasari pelaksanaannya dalam konteks sosial-budaya. Sangat penting untuk memasukkan filsafat Islam ke dalam sistem pendidikan saat ini agar pendidikan dapat memenuhi standar kitab suci.

Metodologi pemikiran yang kuat dan landasan filosofis-epistemologis yang andal diperlukan untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Menurut paradigma humanis-religius, pendidikan harus mempertimbangkan hal-hal berikut: fungsionalisme, pengurangan simbolisme, anti-dikotomi, individualisme menuju kemandirian, pluralisme, dan semangat untuk menggali ilmu. Pendidikan Islam harus dirancang untuk mengakomodasi budaya lokal dan berorientasi pada masa depan religius dan modern. Namun, umat dan pendidikan Islam saat ini masih menghadapi banyak masalah. Empat komponen utama bertanggung jawab atas masalah ini, menurut Assegaf: visi yang buruk; penekanan berlebihan pada kesalehan individu, yang mengakibatkan keteringgalan teknologi; pendekatan keilmuan yang dikotomis; dan pola pikir normatif-deduktif. Agar umat Islam dan pendidikan Islam dapat berkembang, maju, dan bangkit kembali, solusi untuk keempat masalah tersebut harus ditemukan. Dalam situasi seperti ini, pemikiran filosofis Ibnu Sina sangat relevan untuk diterapkan untuk mengatasi stagnasi dan krisis dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntunan wahyu, diperlukan reformasi yang mencakup perubahan filosofis dan epistemologis.

Sebagaimana kita ketahui Meskipun Ibnu Sina dikenal sebagai seorang filsuf dan dokter, penelitian generasi berikutnya telah menemukan pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam. Oleh karena itu, Ibnu Sina juga dianggap sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam yang cerdas. Meskipun para ahli telah menyelidiki banyak pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan Islam, penelitian tersebut tidak berhenti di sana. Sampai hari ini, pemikiran Ibnu Sina masih dapat dianalisis secara kritis dan digunakan untuk menciptakan dinamika keilmuan yang dapat membantu menyelesaikan berbagai masalah pendidikan Islam di dunia saat ini, termasuk di Indonesia. Dengan demikian, artikel ini akan menyelidiki pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan dari perspektif tujuan, kurikulum, dan metode pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, rumusan masalah dapat dibuat yang mencakup dua hal utama sebagai batasan: 1. Bagaimana kehidupan Ibnu Sina dimulai? 2. Bagaimana pandangan Ibnu Sina tentang tujuan pendidikan, program studi, dan strategi pembelajaran?. Akan dibahas lebih lanjut tentang kontribusi dan pemikiran Ibnu Sina dalam bidang pendidikan Islam dengan fokus pada dua aspek tersebut. Kami juga akan membahas perspektifnya tentang tujuan, struktur kurikulum, dan metode pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode library research atau studi pustaka sebagai pendekatannya. Metode ini dikenal efektif untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan di perpustakaan, seperti dokumen, buku, jurnal, cerita sejarah, majalah, serta literatur dari internet. Fokus utama penelitian adalah untuk mendalami konsep pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Sina, khususnya terkait dengan tujuan pendidikan, kurikulum, dan metode pembelajaran yang dikemukakannya.

Sumber-sumber primer yang digunakan dalam penelitian mencakup manuskrip-manuskrip pendidikan tradisional yang mengandung pemikiran-pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan Islam. Ini termasuk buku-buku pelajaran, catatan pengajaran, dan karya ilmiah dari para cendekiawan terkemuka pada masanya. Dokumen-dokumen resmi dari institusi pendidikan Islam juga menjadi sumber penting yang mencatat perkembangan kurikulum, metode pengajaran, dan kebijakan pendidikan yang diadopsi dalam konteks sejarah.

Penggunaan sumber-sumber primer ini memberikan fondasi yang kuat untuk memahami pandangan Ibnu Sina secara langsung terhadap pendidikan Islam.

Selain sumber primer, penelitian ini juga mengandalkan sumber-sumber sekunder yang meliputi buku-buku sejarah umum mengenai pemikiran pendidikan Islam atau kehidupan Ibnu Sina secara spesifik. Artikel-artikel akademik dalam jurnal-jurnal pendidikan, linguistik, atau studi Islam juga menjadi sumber penting yang membahas konsep-konsep pendidikan dalam perspektif Ibnu Sina. Sumber-sumber sekunder ini memberikan pandangan yang lebih luas dan mendalam tentang relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam konteks pendidikan Islam, dari berbagai sudut pandang historis dan metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Hidup Ibnu Sina

Secara umum, para sejarawan telah banyak mencatat kehidupan dan karya Ibnu Sina, yang dapat ditemukan dalam berbagai literatur, termasuk dalam bahasa Arab dan bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia. Saya hanya akan berkonsentrasi pada aspek-aspek penting dari kehidupan Ibnu Sina dalam konteks ini, seperti asal-usul kelahirannya, pendidikan dan perjalanannya, karya-karyanya, dan gaya pemikirannya. Nama lengkapnya adalah Abu 'Ali al-Husain bin Abdullah al-Hasan bin 'Ali bin Sina. Ibnu Sina lahir di desa Afsyanah, Kabupaten Balkh, wilayah Afganistan dekat Bukhara, Asia Tengah, pada tahun 370 H. Dia meninggal di Hamadzan pada tahun 428 H (1038 M), pada usia 57 tahun, dan dimakamkan di sana. Ayahnya bernama Abdullah, dan ibunya Astarah. Ibnu Sina lahir pada saat kekuasaan Abbasiyah runtuh dan wilayah-wilayah yang sebelumnya di bawah kendalinya mulai memisahkan diri. Ayahnya bernama Ali, dan neneknya bernama Hasan. Banyak orang berpikir bahwa nama "Ibnu Sina" berasal dari kata "Cina", yang diucapkan dengan sedikit perubahan menjadi "Sina" dalam bahasa Arab. Menurut Alberry, yang dikutip oleh Sudarsono, kemungkinan besar nama neneknya bukanlah "Sina", melainkan dari kata Arab "as-Shina", yang berarti "Cina". Ibnu Sina memulai autobiografinya dengan mengatakan, "Ayahku berasal dari Balakh. Dia pindah ke Bukhara pada masa Pangeran Nuh bin Mansur (387 H / 997 M)". Ayahnya kemudian menjadi penguasa kota Kharmaitsan, yang terletak di Bukhara. Dia menikah dengan seorang wanita bernama Sattarah, yang berasal dari dekat Kharmaitsan. Muhammad, Husein, dan Ali adalah tiga anak mereka. Dari tiga bersaudara, Ibn Sina adalah anak kedua.

Pendidikan dan perjalanan Ibnu Sina menunjukkan bahwa sejak kecil, dia telah menonjol dalam kecerdasan, bahkan sulit ditandingi. Contohnya, Ibnu Sina menghafal al-Qur'an pada usia di bawah sepuluh tahun. Menurut Ahmad Fuad al-Ahwani, Ibnu Sina telah menyelesaikan pembelajaran bahasa Arab, sastra, dan al-Qur'an pada usia sepuluh tahun. Dia juga belajar fiqh dari seorang guru bernama Ismail yang hidup sederhana. Selain itu, Ibnu Sina belajar ilmu ukur dan matematika dari 'Ali Abu 'Abdullah an-Natili. Dia juga belajar secara mandiri dengan membaca banyak buku, termasuk buku-buku tentang semantik yang membantu dia menguasai disiplin tersebut. Ibnu Sina juga mempelajari banyak buku tentang ilmu kedokteran, termasuk buku Oclodus tentang geometri. Pada usia delapan belas tahun, Ibnu Sina telah menguasai semua ilmu tersebut. Ibnu Sina telah menguasai banyak bidang seperti matematika, logika, fisika, kedokteran, astronomi, dan hukum pada usia muda. Ibnu Sina bahkan menghafal Al-Qur'an pada usia sepuluh tahun. Pada usia 17 tahun, ketika dia paling cerdas, Ibnu Sina memahami teori kedokteran dengan sangat baik, dan orang-orang di sekitarnya mengaguminya. Setelah berhasil menyembuhkan Pangeran Nuh Ibnu Manshur, yang sebelumnya tidak dapat disembuhkan oleh dokter lain, Ibnu Sina diangkat sebagai konsultan dokter praktisi karena kecerdasannya yang luar biasa. Sultan Syams Al-Dawlah, yang menguasai Hamadan, juga mengangkat Ibnu Sina sebagai menteri. Dia dididik oleh Abu Abdullah Al-Natili dan Ismail sang Zahid. Ibnu Sina menguasai semua ilmu yang

diajarkan dengan sangat baik, bahkan melebihi pengetahuan kedua gurunya, berkat kecerdasannya yang luar biasa. Ibnu Sina mencari tempat untuk memuaskannya akan ilmu pengetahuan yang tak kunjung terpenuhi setelah dia bingung karena tidak lagi mendapatkan pelajaran baru dari gurunya. Setelah berhasil menyembuhkan Pangeran Nuh Ibnu Manshur, Ibnu Sina diberi kebebasan untuk belajar di perpustakaan Kutub Khana. Di sana, ia belajar banyak ilmu. Sebaliknya, Ibnu Sina juga belajar dari Al-Farabi ketika dia kesulitan memahami metafisika Aristoteles.

Selama hidupnya yang penuh dengan keinginan untuk belajar, Ibnu Sina telah menulis sebanyak 276 karya yang terkenal, yang mencakup berbagai bidang ilmu dan menunjukkan kedalaman intelektualnya. *As-Syifa*, buku tentang penemuan dan penyembuhan, adalah salah satu karya terkenal. Ini disebut sebagai *The Book of Recovery* atau *The Book of Remedy*. Ia juga menulis *Nafat*, sinopsis dari *As-Syifa*. Di bidang kedokteran, Ibnu Sina menulis *Sadidiyya*, yang juga membahas kedokteran, dan *Qanun*, sebuah buku besar yang membahas kedokteran secara menyeluruh. Selain itu, ia menulis *Uyun Al-Hikmah*, yang membahas konsep-konsep filsafat, dan *Al-Musiqa*, yang membahas musik. Ia menulis *Mujis*, *Kabir Wa Saghir*, yang membahas dasar-dasar logika. *Al-Inshaf* membahas keadilan sejati, *Al-Hudud* mencakup istilah dan konsep filsafat, dan *Al-Isyarat Wat Tanbiehat* membahas prinsip-prinsip agama dan ketuhanan. *Hikmah El Masyriyyin* adalah karya filsafat Timur. Terakhir, *Al-Najah* membahas kebahagiaan hidup. Karya-karya ini menunjukkan kontribusi besar Ibnu Sina dalam kemajuan berbagai bidang ilmu pengetahuan, dan dia meninggalkan warisan intelektual yang luar biasa dalam sejarah keilmuan global.

Salah satu bentuk pemikiran dalam logika Ibnu Sina ialah masalah ilmu. *Tashawur* dan *tashdiq* adalah dua kategori pemikiran logis Ibnu Sina tentang ilmu. *Tashdiq* adalah jenis ilmu yang dapat dibuktikan dengan indera, yang diperoleh melalui pengamatan yang dapat diterapkan sebagai benar atau salah, seperti pengetahuan tentang asal muasal. *Tashawur*, di sisi lain, adalah jenis ilmu yang hanya tergambar dalam pikiran, yang pertama kali diperoleh tanpa dapat dibuktikan benar atau salah secara langsung. Kedua disiplin ilmu tersebut termasuk dalam dua kategori lainnya. *Tashawur* berasal dari asal, yang ditemukan melalui hubungan atau hubungan antara ide-ide yang serupa dengan ide-ide sebelumnya; *tashdiq* berasal dari kias atau silogisme, atau melalui proses penalaran yang serupa dengan kias. Pandangan filosofis Ibnu Sina tentang sumber ilmu pengetahuan dan cara mendapatkan pengetahuan yang sah dalam masyarakat ilmiahnya dibentuk dengan bantuan pendekatan ini. Ibnu Sina juga menganggap *had* dan silogisme sebagai cara untuk mengungkapkan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui. Dalam proses memperoleh dan memvalidasi pengetahuan, kedua instrumen ini, yaitu silogisme yang tidak selalu benar dan *had* yang mungkin benar, masih sangat penting. Tetapi beberapa dari keduanya mungkin mengandung kesalahan dan tidak selalu dapat dianggap benar tanpa bantuan. Ibnu Sina berpendapat bahwa fitrah manusia tidak cukup untuk membedakan berbagai jenis ilmu tersebut, kecuali jika seseorang mendapat petunjuk dari Allah SWT. Oleh karena itu, bagi mereka yang berpikir, memiliki prinsip-prinsip berpikir yang tepat sangat penting untuk menghindari kesalahan. Ini menjelaskan mengapa ilmu logika sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dan menjamin kebenaran dalam proses berpikir dan penalaran.

Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus difokuskan pada pengembangan semua potensi seseorang menuju kesempurnaan, yang mencakup perkembangan fisik, intelektual, dan moral. Selain itu, pendidikan juga harus mempersiapkan seseorang untuk hidup dalam masyarakat dengan memberikan pekerjaan atau keahlian yang sesuai dengan bakat, kesiapan, minat, dan potensinya. Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus mempertimbangkan pertumbuhan fisik dan semua aspeknya, seperti olahraga, diet, tidur, dan kebersihan. Ini terutama berkaitan dengan pendidikan jasmani. Peserta didik diberi instruksi untuk menjaga

pertumbuhan fisik dan kecerdasan otak mereka. Sebaliknya, tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mendorong siswa untuk memiliki kebiasaan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Lain halnya dengan pendidikan kesenian yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkan dan memperluas perasaan mereka serta meningkatkan daya hayal mereka. Selain itu, Ibnu Sina menegaskan bahwa pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sangat penting, termasuk dalam hal perkayuan dan penyablonan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan tenaga kerja profesional yang dapat menyelesaikan tugas dengan tingkat profesionalisme dan keahlian yang tinggi.

Beberapa pandangan Ibnu Sina tentang tujuan pendidikan menunjukkan bahwa dia memiliki pandangan yang hirarkis-struktural. Ini berarti dia tidak hanya memandang tujuan pendidikan secara universal, tetapi juga mempertimbangkan aspek operasional yang terkait dengan kurikulum atau bidang studi tertentu. Secara universal, Ibnu Sina meyakini bahwa tujuan pendidikan harus mencakup pengembangan seluruh potensi individu, baik fisik, intelektual, maupun moral. Namun, dari sudut pandang operasional, Ibnu Sina juga menyoroti pentingnya tujuan pendidikan yang terukur dan dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Contohnya, dalam bidang pendidikan fisik, dia menekankan pentingnya olahraga dan perawatan fisik sebagai bagian dari proses pendidikan. Di bidang lain seperti keterampilan praktis (misalnya perkayuan, penyablonan), Ibnu Sina melihat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang terampil dan siap berkontribusi secara profesional dalam masyarakat.

Ibnu Sina mengatakan bahwa insan kamil adalah mereka yang mengembangkan potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Ibnu Sina juga berpikir tentang bagaimana tujuan pendidikan dalam bidang keahlian dipengaruhi oleh elemen situasi sosial yang lebih maju dan khusus. Oleh karena itu, jelas bahwa ide-ide tujuan pendidikan yang dia ajukan dipengaruhi secara signifikan oleh perspektif filsafatnya dan konteks sosial yang mengitari dia. Selain itu, tujuan pendidikan yang diungkapkan oleh Ibnu Sina juga didasarkan pada kebutuhan praktis, bukan hanya gagasan yang tidak didukung oleh bukti empiris. Oleh karena itu, tujuan pendidikannya mencakup pendekatan dasar tentang fondasi pendidikan dan peran yang diberikan kepada anak-anak sebagai siswa. Tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu siswa mengembangkan semua potensi dan bakat mereka dan menjadi khalifah yang dapat diandalkan di masyarakat. Dengan demikian, Ibnu Sina tampaknya berusaha untuk mencegah pengangguran dengan menghindari hasil pendidikan yang tidak sesuai dengan masyarakat. Tampaknya tujuan pendidikan yang dia tawarkan masuk akal untuk diadopsi oleh negara yang ingin maju. Selain itu, rumusan tujuan pendidikan yang dia buat menunjukkan bahwa Ibnu Sina bukan hanya seorang pemikir, tetapi juga seorang praktisi dan karyawan yang terampil.

Kurikulum

Kurikulum memainkan peran strategis dalam mencapai tujuan pendidikan karena merupakan landasan yang diperlukan untuk mencapainya. Tujuan pendidikan tidak dapat tercapai sepenuhnya tanpa kurikulum yang terorganisir. Sebagian besar orang menganggap kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus diselesaikan untuk mendapatkan gelar atau ijazah. Pandangan ini berbeda dengan pandangan Crow and Crow, yang menganggap kurikulum sebagai perencanaan sistematis dari mata pelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikan program pendidikan tertentu.

Dari sudut pandang filosofisnya, Ibnu Sina menganggap penting untuk mempertimbangkan aspek psikologis manusia saat mengajar. Dengan demikian, pelajaran yang diajarkan kepada anak-anak harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis mereka, yang dapat berubah-ubah sesuai dengan usia mereka. Ini terlepas dari kenyataan bahwa Ibnu Sina tidak secara eksplisit menyatakan bahwa pembelajaran memerlukan program khusus. Dalam hal ini, Ibnu Sina berpendapat bahwa anak-anak harus diajarkan

untuk membaca al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian huruf-huruf ejaan dan menghafal pepatah. Setelah itu, mereka harus diajarkan qasidah. Ibnu Sina menyarankan untuk memilih syair-syair yang memuji kesopanan, mendorong belajar, mengkritik kebodohan, menasihati orang tua, berbuat baik, dan menghormati tamu. Setelah anak-anak menguasai bahasa dan menghafal al-Qur'an, mereka harus dibimbing sesuai dengan sifat dan bakat mereka yang unik. Menurut Ibnu Sina, setelah anak-anak mempelajari membaca al-Qur'an dan menguasai dasar-dasar bahasa, mereka kemudian diarahkan ke jenis pekerjaan yang sesuai untuk mereka. Ini terjadi setelah guru mereka menyadari bahwa tidak semua pekerjaan dapat mereka lakukan, melainkan hanya yang sesuai dengan tabiat mereka. Anak-anak harus diajarkan tentang surat-menyurat, pidato, diskusi, dan perdebatan jika mereka ingin menjadi juru tulis misalnya. Mereka juga perlu mempelajari matematika dan keterampilan menulis indah. Dalam hal ini, mereka dikirim ke arah yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Kesimpulan dari statemen yang dikemukakan oleh Ibnu Sina bahwa metode untuk mengajar siswa harus disesuaikan dengan tingkat psikologis mereka. Dalam pendidikan dasar (Sekolah Dasar/Ibtidaiyah), materi dasar diajarkan seperti membaca al-Qur'an, mempelajari huruf ejaan, dan menghafal syair seperti pepatah dan qasidah. Dalam pendidikan menengah (Sekolah Menengah/Tsanawiyah), fokusnya adalah memahami dan menghafal al-Qur'an serta materi agama seperti tafsir, fiqh, tauhid, akhlak, dan topik lainnya yang berasal dari al-Qur'an. Pada tingkat pendidikan tinggi (sekolah tinggi/sekolah menengah), pendekatan pendidikan harus mengarahkan siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka. Materi pelajaran harus disesuaikan dengan disiplin ilmu tertentu, seperti yang terlihat dalam pembagian jurusan saat ini seperti IPS, IPA, dan Bahasa.

Jika kita mengeksplorasi lebih dalam penemuan-penemuan Ibnu Sina, kita akan menemukan beberapa aspek yang penting untuk dipertimbangkan ketika mengajar anak-anak, diantaranya yaitu: 1) Guru harus menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkatan umur anak. 2) Guru harus menyesuaikan materi dengan bakat dan minat anak, sehingga anak tidak bosan belajar karena sesuai dengan bakat dan minatnya. 3) Guru harus menyesuaikan materi dengan kebutuhan anak, terutama untuk mendapatkan peluang kerja. Dengan kata lain, kurikulum harus praktis.

Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan selama proses pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang diberikan kepada siswa tidak dapat mencapai tujuan jika tidak digunakan dengan benar. Konsep pengajaran, menurut Ibnu Sina, berarti bahwa materi pelajaran harus dijelaskan kepada siswa dengan berbagai cara yang sesuai dengan perkembangan psikologis mereka. Ia juga mengatakan bahwa untuk memastikan bahwa hubungan antara metode dan materi yang disajikan tetap relevan, materi harus disesuaikan dengan sifat pelajaran. Sebagaimana yang disimpulkan oleh Abuddin Nata, Ibnu Sina menggunakan metode-metode berikut: talqin, demonstrasi, pembiasaan, teladan, diskusi, magang, dan penugasan.

Sebagaimana yang disimpulkan oleh Abuddin Nata, Ibnu Sina tampaknya menggunakan metode talqin untuk mengajarkan membaca al-Qur'an. Sebaliknya, ia menggunakan metode demonstrasi untuk mengajarkan menulis. Ibnu Sina berpendapat bahwa metode demonstrasi bisa diterapkan dalam pembelajaran praktis, misalnya dalam mengajar menulis. Baginya, seorang pendidik yang ingin menerapkan pendekatan ini sebaiknya menunjukkan contoh menulis huruf hijaiyah di depan siswa. Setelah itu, mereka perlu mendengarkan cara pengucapan huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya, dan mengajarkan cara menulisnya secara praktis.

Sementara metode pembiasaan atau teladan, ia menggunakan untuk cara mengajar akhlak. Pembiasaan, menurut Ibnu Sina, adalah termasuk salah satu pendekatan pengajaran

yang paling efektif, terutama dalam hal mengajarkan akhlak. Pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa si anak biasanya digunakan untuk melakukan ini. Ia mengakui bahwa "mengikuti atau meniru", atau contoh tauladan baik, memiliki dampak pada kehidupan anak-anak pada usia dini, karena anak-anak biasanya cenderung mengikuti dan meniru (mencontoh) apa yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, anak diharapkan berinteraksi dengan anak-anak yang berakhlak baik pula di mana pun mereka berada. Ibnu Sina kemudian menggunakan metode diskusi untuk mengajarkan pengetahuan rasional dan teoretis dengan menghadapi anak-anak dengan suatu masalah untuk dibahas dan dipecahkan. Dia kemudian menggunakan metode magang dalam kegiatan pengajaran. Metode ini telah digunakan oleh Ibnu Sina dalam kegiatan pengajaran yang akan datang. Semua siswa yang mempelajari ilmu kedokteran harus menggabungkan teori dan praktik. Itu berarti Anda belajar teori di kelas satu hari dan kemudian menerapkannya di balai kesehatan atau rumah sakit pada hari berikutnya. Siswa akan menjadi lebih baik dalam suatu bidang ilmu dan mendapatkan keterampilan kerja, yang akan menghasilkan kesejahteraan finansial. Metode ini akan memiliki manfaat ganda. Sehingga magang tidak merugikan orang lain, pendidik harus mempersiapkan siswa sebelum magang. Selain itu, dalam hal metode penugasan, ia menggunakan pendekatan penyajian pelajaran kepada anak dalam kegiatan. Metode penugasan ini digunakan oleh Ibnu Sina. Dia membuat sejumlah modul atau naskah dan kemudian memberikan mereka kepada siswanya untuk dipelajari. Ia melakukan ini kepada Abu ar-Raihan al-Biruni dan Abi Husain Ahmad as-Suhaili, antara lain. Dalam bahasa Arab, pengajaran dengan penugasan ini disebut *at-ta'lim bi al-marasil*, yang berarti pengajaran dengan mengirimkan sejumlah modul atau naskah.

Sebagai kesimpulan dari pernyataan Ibnu Sina, kita dapat mengetahui bahwa Ibnu Sina menyarankan untuk mengikuti beberapa langkah yang diperhatikan saat menggunakan metode agar metode sesuai dengan tujuan dan materi pendidikan. Ini termasuk tindakan berikut: a) Saat menggunakan metode pengajaran, kita harus mempertimbangkan kesesuaian antara bidang studi dengan metode yang diajarkan kepada anak. b) Kita harus mempertimbangkan usia anak. c) Kita harus mempertimbangkan bakat dan minat anak.

Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa metode pengajaran Ibnu Sina tampaknya sangat relevan dengan kemajuan pendidikan modern. Oleh karena itu, Ibnu Sina dapat dianggap sebagai pemikir pendidikan yang sangat penting dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Ibnu Sina, seorang pemikir penting dalam sejarah ilmu pengetahuan Islam, memiliki pengaruh besar dalam pemikiran tentang pendidikan. Dia percaya bahwa pendidikan harus mencapai kesempurnaan fisik, intelektual, dan moral setiap orang secara keseluruhan. Dia percaya bahwa kurikulum harus disusun dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan dan mempertimbangkan perkembangan psikologis siswa serta kebutuhan masyarakat yang nyata. Selain itu, Ibnu Sina menekankan penggunaan berbagai pendekatan pendidikan, termasuk magang, demonstrasi, *talqin*, dan diskusi. Metode-metode ini harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kondisi psikologis siswa. Pendidikan juga penting untuk membangun keterampilan praktis dan menyesuaikan pembelajaran dengan bakat dan minat individu. Metode ini menunjukkan bahwa ide-ide pendidikan Ibnu Sina tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memiliki nilai yang dapat diterapkan dalam pendidikan kontemporer untuk menjamin pendidikan yang efektif dan menyeluruh untuk setiap siswa.

Melalui pandangan-pandangannya tentang tujuan pendidikan, kurikulum, dan metode pembelajaran, Ibnu Sina memberikan kontribusi besar kepada konsep pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencapai semua potensi seseorang, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka secara fisik, intelektual, dan moral. Kurikulum,

menurut Ibnu Sina, adalah sarana strategis untuk mencapai tujuan pendidikan. Dia percaya bahwa kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis siswa. Untuk memastikan bahwa pelajaran relevan dan efektif, ia menyarankan metode seperti talqin, demonstrasi, dan diskusi. Dengan metode ini, Ibnu Sina tidak hanya mencerminkan perspektif progresif tentang pendidikan dalam konteksnya sendiri, tetapi juga membangun fondasi untuk refleksi dan penerapan pendidikan kontemporer yang inklusif dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. (Bandung: Rajawali Pers, 2011)
- Abdurrachman Mas' ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* (Bandung: Gama Media, 2002)
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000)
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam, Cet. II*. (Jakarta: Rajawali Press, 2001)
- Ahmad Fuad al- Ahwani, *Filsafat Islam, Cet. VIII*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997)
- Aris Try Andreas Putra, 'Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer', *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6.2 (2016), 191–201
- Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Terj.* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990)
- Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan, Cet. I*. (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987)
- Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam, Cet 1* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)
- Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*. (Al Husna Zikra, 1995)
- Madyo Eko Susilo and R B Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Semarang: Effhar, 2001)
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Ar-Raniry, *Pengantar Filsafat Islam* (Banda Aceh: Banna Coy)
- Warul Walidin Ak, *Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Kaldun*. (Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana dan Doktor IAIN Sunan Kalijaga, 1990)